



## Psychological Well-Being pada Korban Kekerasan Seksual

### *Psychological Well-Being in Victims of Sexual Violence*

**Angelina Veronica Sitohang & Laili Alfita\***

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat psychological well being pada korban kekerasan seksual di Lembaga pusat pengkajian dan pengembangan masyarakat nelayan Belawan yang berlokasi dikampung Pesisir Darat dan Pesisir Laut. Teknik pengambilan sampel total sampling sebanyak 35 orang. Pengambilan data digunakan dengan menggunakan skala pysicalogical well being. Berdasarkan hasil analisis deskriptif psychological well being pada korban kekerasan seksual di Pusat Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Nelayan Belawan didapatkan nilai aspek otonomi sebesar 19%, nilai aspek penguasaan lingkungan sebesar 17%, nilai aspek perkembangan pribadi sebesar 17%, nilai aspek hubungan positif dengan orang lain sebesar 16%, nilai aspek tujuan hidup sebesar 16%, nilai rata-rata aspek penerimaan diri sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi yaitu nilai aspek otonom sebesar 19% dan yang memiliki persentase terendah yaitu aspek penerimaan diri sebesar 15%, berdasarkan tabel tersebut maka diketahui korban kekerasan seksual di Lembaga Pusat Pengkajian & Pengembangan Masyarakat Nelayan Belawan memiliki penerimaan diri yang rendah dan otonom yang tinggi dimana korban merasa mandiri dan memiliki control untuk hidup mereka

**Kata Kunci:** Psychological Well-Being; Kekerasan Seksual; Masyarakat Nelayan Belawan

#### Abstract

*This study aims to look at the psychological well-being of victims of sexual violence at the Belawan Fishing Community Assessment and Development Center which is located in the Land and Sea Coast villages. The sampling technique was a total of 35 people. Data collection was used using a psychological well-being scale. Based on the results of a descriptive analysis of psychological well-being in victims of sexual violence at the Belawan Fishermen Community Assessment and Development Center, the value of the autonomy aspect was 19%, the value of the environmental mastery aspect was 17%, the value of the personal development aspect was 17%, the value of the positive relationship aspect with others was 16%, the value of the life goal aspect was 16%, and the average value of the self-acceptance aspect was 15%. Based on the results of this analysis, it can be known that the one that has the highest percentage, namely the value of the autonomous aspect of 19%, and the one that has the lowest percentage, namely the self-acceptance aspect of 15%, based on the table, it is known that victims of sexual violence at the Center for the Study & Development of the Belawan Fishermen Community have low self-acceptance and high autonomy where the victim feels independent and has control over their life.*

**Keywords:** Psychological Well-Being; Sexual Violence; Belawan Fishing Community.

**How to Cite:** Sitohang, A.V., & Alfita, L. (2025), Psychological Well-Being pada Korban Kekerasan Seksual. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(1): 46-51,



## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak (Muslim, 2021) mendapatkan atensi oleh masyarakat karena kekerasan seksual yang dialami oleh anak merupakan tingkat kekerasan paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Diperkuat dengan adanya data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah tingkat kekerasan yang paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Korban kekerasan seksual (Hidayat dan Taufiqurrahman, 2021) biasanya menderita gangguan seperti depresi, ketakutan dan kecemasan dalam beberapa bulan atau beberapa tahun Santrock 2002. Penelitian lain yaitu Anwar Fuadi (Hidayat dan Taufiqurrahman, 2121) mengatakan dampak psikologis korban kekerasan seksual diantaranya adalah gangguan perilaku, gangguan kognisi dan gangguan emosional. Sama dengan pernyataan di atas bahwa dampak dari kekerasan seksual pada anak akan mengakibatkan trauma seperti hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa, trauma secara seksual, merasa tidak berdaya dan stigma negatif (Hidayat dan Taufiqurrahman, 2021).

Berdasarkan data yang Penelitian Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Sumatera Utara dengan kurun waktu Januari s.d Desember 2022 (Kondisi 17 Januari 2023). Jumlah korban kekerasan pada perempuan dan anak Sumatera Utara terus meningkat pada 2021 ada sebanyak 1350 orang dan meningkat pada 2022 menjadi 1649 orang, jumlah korban kekerasan pada anak menurut usia 0 – 5 tahun perempuan dan laki – laki sebanyak 143 anak, pada usia 6 – 12 tahun sebanyak 333 anak, pada usia 13 – 17 tahun sebanyak 628 anak.

Ryff, dkk 1989; 1995; 2002 (DR Maghfira 2015) menekankan pentingnya menjalin hubungan positif dengan orang lain, yang meliputi kemampuan untuk mencintai orang lain, membina hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya, mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat terhadap orang lain. Kejadian yang terjadi pada korban kekerasan seksual tentu berdampak pada psychological well being. Psychological Well Being (Maghfira 2015) merupakan gambaran psikologis individu berdasarkan pemenuhan enam dimensi dari kriteria fungsi psikologis positif, yakni penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dalam Psikologi kesejahteraan terdapat faktor- faktor yang mempengaruhinya antara lain Ryff & Singer (amna,2015) yaitu meliputi faktor demografis dalam faktor demografis terdiri dari Usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya. Dukungan sosial, menurut ryff dan singer dukungan sosial dari lingkungan sekitar akan sangat mempengaruhi psychological well being yang dirasakan individu tersebut. Kompetensi Pribadi, dalam kompetensi pribadi adalah skill pribadi yang dapat digunakan sehari-hari didalamnya mengandung kompetensi kognitif. Religiusitas, dalam religiusitas berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan menyebutkan adanya hubungan beragama dengan psychological well being, dimana individu yang memiliki religiusitas tinggi memiliki psychological well being yang tinggi. Kepribadian, dalam kepribadian individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial seperti penerimaan diri, mampu menjalani hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mampu menghadapi masalah akan cenderung terhindar dari konflik.

Selain itu Individu tentu memiliki pemikiran dan perasaan dan perilaku yang ingin dituangkan melalui dimensi-dimensi psychological well being dalam penelitian dilihat dari Psychological Well Being (dalam Riff:2014) mengungkapkan bahwa dimensi – dimensi psychological well being antara lain, Dimensi Otonomi didalam otonomi riff mengungkapkan kemampuan untuk Mandiri dan mampu menentukan diri sendiri dapat menolak tekanan social untuk berfikir dan bertindak dalam cara tertentu, menilai diri sendiri dalam standart pribadi. Dimensi Penguasaan Lingkungan dimana riff mengungkapkan individu Merasa memiliki penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, mengontrol berbagai aktivitas

eksternal yang kompleks, efektif memanfaatkan peluang disekitar, mampu memilih atau menciptakan konteks sesuai dengan kebutuhan pribadi. Dimensi Perkembangan pribadi berdasarkan aspek perkembangan pribadi individu Merasa bahwa dirinya mengalami Perkembangan dan berubah menjadi lebih baik, membuka diri terhadap pengalaman baru dan terus belajar dari pengalaman hidup, mengembangkan diri dan potensi pribadi. Dimensi Hubungan positif dengan Orang Lain dimana individu Memiliki hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain, mampu merasakan empati, kasih sayang, kedekatan emosional, memahami dinamika hubungan antar manusia. Dimensi Tujuan hidup berdasarkan dimensi ini individu Memiliki tujuan hidup dan terarah, merasa hidup memiliki makna dan arah, merasa ada makna hidup, memiliki tujuan dan objektif untuk hidup. Aspek Penerimaan diri menurut Riff aspek penerimaan diri Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengenali berbagai aspek diri baik atau buruk, merasa positif tentang kehidupan masa lalu.

Peneliti melakukan observasi kelapangan maka ditemukan anak korban kekerasan seksual dikampung nelayan pesisir laut dan darat, pada saat itu dilakukan wawancara maka diketahui fenomena lebih dominan dikarenakan faktor ekonomi dan lingkungan. Selain itu orangtua korban juga mengungkapkan bahwa situasi lingkungan mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Kondisi lingkungan dimana rumah yang hanya memiliki satu kamar, rumah yang dikelilingi laut dan hutan bakau. Orangtua yang mempunyai anak korban kekerasan seksual menerima kondisi tersebut, karena mereka tidak mampu merubah keadaan yang ada, Korban Kekerasan Seksual terjadi pada anak di kampung nelayan pesisir darat dan laut berdasarkan survei yang dilakukan peneliti ada sebanyak 35 orang anak oleh karena itu fenomena diatas membuat peneliti ingin melihat psychological Well Being anak pada korban kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Psychological Well-Being pada korban kekerasan seksual di Lembaga Pusat Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Nelayan Belawan berdasarkan Aspek - Aspek Psychological Well Being

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif untuk melihat gambaran dari kesehatan mental, penelitian ini menggunakan kuesioner dengan memakai aspek kesehatan mental sebagai alat ukur, Teknik sampling memakai total sampling yaitu sebanyak 35 anak korban kekerasan yang ada di lembaga Pusat Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Nelayan Belawan. Skala diatas menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk favourable dan unfavourable. Penelitian yang diberikan untuk jawaban favourable, yakni sangat setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban setuju (S) diberi nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang unfavourable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban setuju (S) 40 diberi nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 4. Setelah skala terkumpul, peneliti melakukan skoring terhadap item-item pernyataan pada skala dengan membuat format penilaian dari skor-skor yang menjadi jawaban subjek. Selanjutnya skor yang ada pada tiap lembar dipindahkan ke program Microsoft excel yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data. Setelah data didapatkan maka dilakukan uji validitas dan realibilitas menggunakan Program SPSS versi 20 for windows dengan analisis deskriptif F%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka diketahui bahwa didapatkan Gambaran persentase pada aspek – aspek Psycholocial Well Being yaitu aspek otonom sebesar 19%, aspek penguasaan lingkungan 17%, aspek perkembangan pribadi sebesar 17%, aspek hubungan positif sebesar 16%, aspek tujuan hidup sebesar 16 %, dan aspek penerimaan diri sebesar 16%. Dapat diketahui bahwa aspek otonomi merupakan hal yang paling tinggi yaitu sebesar 19 % dan aspek penerimaan diri paling rendah yaitu sebesar 15%.

**Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif**

No.Aspek-Aspek	Nilai Rata-Rata	Persen
1. Aspek otonomi	20,77	19 <sup>0</sup> %
2. Aspek penguasaan lingkungan	19,40	17 <sup>0</sup> %
3. Aspek perkembangan pribadi	19,43	17 <sup>0</sup> %
4. Aspek hubungan positif dengan orang lain	17,31	16 <sup>0</sup> %
5. Aspek tujuan hidup	18,37	16 <sup>0</sup> %
6. Aspek penerimaan diri	17,31	15 <sup>0</sup> %
<b>Total</b>	<b>112,59</b>	<b>100<sup>0</sup>%</b>

Dalam hal ini aspek otonomi merupakan hal yang paling tinggi dalam Psychological Well Being tergambar sebesar 19%. Dimana Subjek Mandiri dan mampu menentukan tekanan sosial untuk berfikir dan bertindak dalam cara tertentu, menilai diri sendiri dalam standart pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Verizka, 2020) hasil penelitian ini menunjukkan aspek otonomy yang belum tercapai mengakibatkan subjek tidak percaya diri mengambil keputusan untuk dirinya akan pilihannya, subjek membutuhkan sudut pandang orang lain untuk Pada aspek penguasaan lingkungan mendapati persentase sebesar 17%. Aspek ini mengukur kemampuan individu untuk mengelola lingkungan, mengontrol berbagai aktivitas eksternal yang kompleks, efektif memanfaatkan peluang disekitar, mampu memilih untuk menciptakan konteks sesuai dengan kebutuhan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Velayudhan & Nautiyal, 2018) Trauma and Psychological Well-Being Of Rape Survivors. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dimensi kecemasan dengan penguasaan lingkungan dimana para korban kekerasan seksual lebih rentan terhadap kilas balik, mimpi buruk, dan pikiran yang terus – menerus tidak hanya tentang peristiwa tersebut tetapi segala sesuatu yang mengikuti. Hal ini mempengaruhi kesehatan mental mereka dan juga rasa kesedihan yang meningkat, individu jauh dari rumah atau tinggal ditempat yang tidak aman akan berdampak negatif pada jiwa mereka.

Pada aspek Perkembangan pribadi memiliki persentase 17%. Aspek perkembangan pribadi menggambarkan sejauh mana individu merasa bahwa dirinya mengalami Perkembangan dan berubah menjadi lebih baik, membuka diri terhadap pengalaman baru dan terus belajar dari pengalaman hidup, mengembangkan diri dan potensi pribadi.

Pada aspek hubungan positif dengan orang lain memiliki persentase 16 %. Aspek ini menggambarkan individu memiliki hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain, mampu merasakan empati, kasih sayang, kedekatan emosional, memahami dinamika hubungan antara manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hardjo & Novita, 2015) Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual abuse. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan psychological well being pada remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin tinggi psychological well-being yang mereka miliki. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin rendah psychological well-being yang mereka miliki.

Pada aspek Tujuan hidup memiliki persentase 16%. Aspek tujuan hidup menggambarkan individu memiliki tujuan hidup terarah, merasa hidup memiliki makna dan arah, merasa ada makna hidup, memiliki tujuan hidup dan objektik untuk hidup. Hal ini sejalan dengan Kusumaningtyas pada tahun 2013 dengan judul dampak kesehatan mental pada anak korban kekerasan seksual. Hasil penelitiannya Persepsi korban terhadap tindak kekerasan yang dialaminya yakni semua korban menilai bahwa mereka sudah ternodai, kotor, dosa, dan merasa malu sama tetangga. Sedangkan untuk pertumbuhan dan aktualisasi dirinya, semua korban pertumbuhan dan aktualisasi dirinya masih rendah. Relasi interpersonal korban dengan lingkungan sosialnya secara keseluruhan kurang baik. Disamping itu, mereka juga masih mempunyai tujuan hidup yang ingin dicapainya.

Pada aspek penerimaan diri memiliki persentase paling rendah yaitu 15%. Aspek penerimaan diri menggambarkan individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengenali berbagai aspek diri baik atau buruk, merasa positif tentang kehidupan masa lalu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sischa & Moningka, 2008) Penelitian ini menunjukkan gejala dalam jiwa korban kekerasan seksual dalam menghadapi dampak negatif yang dihasilkan untuk memiliki kemampuan resiliensi. Penelitian ini menggambarkan dukungan psikologis dapat membantu korban menerima diri mereka sendiri setelah mengalami kekerasan seksual dimana subjek menunjukkan gejala dalam jiwa korban kekerasan seksual dalam menghadapi dampak negatif yang dihasilkan untuk memiliki kemampuan resiliensi yang cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain disekitarnya sehingga sulit untuk dapat menerima masa lalunya

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif psychological Well being pada korban kekerasan seksual di Pusat Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Nelayan Belawan didapatkan nilai rata-rata aspek otonomi sebesar 19%, nilai rata-rata aspek penguasaan lingkungan sebesar 17%, nilai rata-rata aspek perkembangan pribadi sebesar 17%, nilai rata-rata aspek hubungan positif dengan orang lain sebesar 16%, nilai rata-rata aspek tujuan hidup sebesar 16%, nilai rata-rata aspek penerimaan diri sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat diketahui yang memiliki persentase tertinggi yaitu nilai rata-rata aspek otonomi sebesar 19% dan yang memiliki persentase terendah yaitu aspek penerimaan diri sebesar 15%, berdasarkan tabel tersebut maka diketahui korban kekerasan seksual di Pusat Pengkajian & Pengembangan Masyarakat Nelayan Belawan memiliki penerimaan diri yang rendah dan otonom yang tinggi dimana korban merasa mandiri dan memiliki control untuk hidup mereka. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif frekuentif, subjek penelitian yang memiliki tujuan hidup diketahui yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 20 orang, berada pada kategori sedang 11 orang dan berada pada kategori rendah 4 orang. Terdapat 20 orang atau 57.1% subjek penelitian yang memiliki tujuan hidup tinggi, 11 orang atau 31.4% subjek penelitian yang memiliki tujuan hidup sedang, dan 4 orang atau 11.4% subjek penelitian yang memiliki tujuan hidup rendah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alif, M., Dewi, E, W., Intan, P. (2020), Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 2020
- DR, Maghfira. (2015), Penerapan Well-Being therapy untuk meningkatkan Psychological Well-Being pada Penderita Kanker Payudara, *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area 2015
- Fahrozi, M, H., Lewolwmba, K, K. (2020), Studi Faktor – factor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak, *Jurnal Esensi Hukum*, Vol 2 no 1,2020
- Hardjo, S. Novita, E. (2015), Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being Pada Remaja Korban Kekerasan Sexasual abuse. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 2015

- Hidayat, A, A. (2021) Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas – Reabilitas, Surabaya: Health Books Publishing
- Huraerah, A. (2018), Kekerasan Terhadap Anak, Bandung: Nuansa Cendekia Kurniasari, A. dampak kekerasan pada kepribadian anak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. Sosio Informa Vol. 5, No. 01, Januari - April, Tahun 2019.
- Kusumaningtyas. Ullum. Rokhmah. Dewi. Nafikadini. Iken. (2013) Dampak Kesehatan Mental Pada Anak Korban Kekerasan Seksual. Jember
- Maryatmi, S, M. (2021) Well Being Di Dunia Kerja, Jawa Tengah: Pena Persada
- Moh, A. (2020), Perilaku kekerasan. Buletin Psikologi, Tahun VIII, No. 1 Juni 2000
- Muslim, H., T. (2021), Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak, E ISSN: 2746- 6787 / Volume 2 Issue 01 (2021) Pages 01 – 09 Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Coution Journal
- Murniasih, F. (2013). Struktur dan Pengukuran terhadap Psychological Well Being. Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia vol 2 no 6
- Nyoman, W, T, A., Komang, S, A. (2022), Dampak Kekerasan Pada Anak. Jurnal Psikologi MANDALA 2022, Vol. 6, No. 1, 69-78
- Noviana, I., (2015), Kekeraan Seksual Terhadap Anak; Dampak dan Penanganannya, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015
- Paramastri dkk. (2010) Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. Jurnal Psikologi
- Profil Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022. Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara. Email: dinas.pppa.provsu@gmail.com Website: <http://dispppa.sumutprov.go.id/>
- Ratna, S. Soni A, N. Maulana, I. Pelecehan seksual terhadap anak, PROSIDING KS: RISET & PKM VOLUME: 2 NOMOR: 1 HAL: 1 - 146 ISSN: 2442-4480
- Ryff, C, F. (2013) Psychological Well- Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. Psychother Psychosom
- Ryff, C. D., & Singer, H. (2008). Know Theyself and Become What You Are: An Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. Journal of Happiness Studies, 9(3),13-39
- Sahir, S, H. (2021), Metode Penelitian, Bantul: PENERBIT KBM INDONESIA
- Sari, N, E, Y. (2003), Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 2023
- Sisca, H. & Moningca, C. (2008), Reliesiensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. Jurnal Psikologi Volume 2, No , Desember 2008
- Sri, I., Muqowim. Radjas. (2020), Pemikiran zakiah derajat antara kesehatan mental dan pendidikan karakter. Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islamss
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Surdayana dan Agusiady (2022), Metode Penelitian Kuantitatif, Yogyakarta: Deepbulish
- Suteja dan Ulum (2019) Dampak Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga. Jurnal Equalita
- Velayudhan, A. Nautiyal, R. (2018), Trauma and Psychological Well-Being Of Rape Survivor. Jurnal Of Indian Health Psychology. Vol. 13, No. 1, September 2018
- Verizka, A. (2020), Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Memiliki Pengalaman Kekerasan Emosional. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 11 No. 1, Juli 2020